

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURALISME SEBAGAI SUATU PARADIGMA

Jumandar¹

¹Kemenag Kab. Bone, Indonesia

Jumandar1975@gmail.com

Abstrak

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional. Sementara dalam Islam, konsep pendidikan berbasis multikulturalisme dapat kita jumpai dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya dalam Qs. Al-Maidah/5 :48 dan Qs. Al-Kafirun/109: 1-6. Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, yang mana data yang diperoleh melalui literatur literatur terkait dideskripsikan dengan cermat dan seksama. Eksistensi konsep Pendidikan Islam menunjukkan sikap dan pengakuan yang jelas terhadap perbedaan keyakinan dan/atau agama di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai pluralitas agama dan multikultural. Konsep Multikultural dalam pendidikan Islam berusaha untuk menanamkan kepada anak didik sikap saling menghargai dan toleransi antar sesama.

Kata kunci: Pendidikan, Multikultural, Toleransi.

Abstract

The concept of multicultural education in countries that adhere to democratic concepts such as the United States and Canada, is not new anymore. They have done it especially in efforts to eliminate racial discrimination between whites and blacks, with the aim of promoting and maintaining national integrity. While in Islam, the concept of multiculturalism-based education can be found in several verses of the Qur'an, including in Qs. Al-Maidah/5:48 and Qs. Al-Kafirun/109: 1-6. In Indonesia, multicultural education is relatively new known as an approach that is considered more suitable for heterogeneous Indonesian society. This research is descriptive qualitative, in which the data obtained through the related literature are described carefully and thoroughly. The existence of the concept of Islamic Education shows a clear attitude and acknowledgment of differences in beliefs and religions in the midst of a society that has religious plurality and multiculturalism. The concept of multiculturalism in Islamic education seeks to instill in students an attitude of mutual respect and tolerance among others.

Keywords: Education, Multicultural, Tolerance

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term “al-tarbiyah”, “al-ta’lim”, dan “al-ta’dib”. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta’dib dan al-ta’im jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak pertumbuhan pendidikan Islam (Syalabi, 1954). Dan ketiga istilah tersebut para ahli pendidikan Islam berbeda dalam menginterpretasikan istilah tersebut, karena perbedaan teks dan konteks kalimat tersebut.

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas pada kata pendidikan. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri khas itu ia membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.

Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa penempatan kata Islam setelah kata pendidikan mengindikasikan adanya konsep pendidikan dalam ajaran Islam. Konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan Islam. Hal ini perlu ditegaskan untuk menghindari akulturasi model pendidikan non Islam yang “terpaksa” dilegitimasi oleh Islam sebagai model pendidikan Islam, padahal isi dan semangatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dari asumsi dan cara berfikir di atas, maka pelaksanaan pendidikan sangat terkait dengan “life is educational and education is life (Muhaimin, 2000) dalam arti pendidikan itu persoalan hidup dan kehidupan manusia serta seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah pendidikan. Apabila bertolak dari pandangan ini, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan “pandangan hidup Islami” yang diharapkan tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup orang Islam. Penggunaan nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah “sebagai sudut pandang secara menyeluruh (total outlook) mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan dalam rangka menyusun teori pendidikan” (Ismail M. dkk, 2001) untuk membangun manusia terdidik dan berkualitas. Dalam hal ini masalah yang akan dipecahkan dalam tulisan ini adalah bagaimana Konsep Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme sebagai Suatu Paradigma, beserta perkembangan dan penerapannya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yang mana data yang diperoleh melalui literatur literatur terkait dideskripsikan dengan cermat dan seksama. Sedangkan dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena data-data yang dikumpulkan adalah data-data kualitatif dan dianalisis secara kualitatif pula.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan Berbasis Multikulturalisme

Dalam masyarakat yang majemuk (yang terdiri dari suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda), sering diunakan berbagai istilah yaitu: pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'.

Dibandingkan konsep Pluralitas dan Keragaman, Multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Sekitar 1970-an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.

Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan diantara para ahli harus dipersamakan atau setidaknya tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli atau ahli-ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Saya melihat kebudayaan dalam perspektif tersebut dan karena itu melihat kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus kita perhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu operasional melalui pranata-pranata sosial.

Sebagai sebuah ide atau ideologi multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antar-manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Menurut Rogers dan Steinfatt Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Sedang Suryadinata

menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural.

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Long Oxford Dictionary istilah "multiculturalism" merupakan deviasi dari kata "multicultural". Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "multicultural dan multi-lingual".

Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat dimensi yang saling berkaitan:

- a. Content integration; mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
- b. The Knowledge Construction Process; Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
- c. An Equity Paedagogy; Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.
- d. Prejudice Reduction; Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik. (Banks, 1993)

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (difference), atau "politics of recognition" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. (Tilaar, 2002)

Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa

otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas". Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik. (Azra, 1999).

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat. Menyusun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas "merayakan keragaman" belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip

menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam konteks keindonesiaan dan kebhinekaan, kelima pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjawantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat yang menyatakan, bahwa masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.

Jadi dapat dipahami inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik.

Tentu saja, keadaan ini menimbulkan tantangan-tantangan tersendiri yang perlu dijawab oleh masyarakat perkotaan dengan mengembangkan sifat-sifat yang cocok dengan keadaan di Indonesia.

Terdapat beberapa term yang menjadi nilai dasar pendidikan berbasis multikulturalisme, sebagai berikut:

- a. Inklusivisme; Sikap inklusif sebenarnya telah dipraktekkan oleh para adib ketika menyusun "adab" mereka. Dalam menentukannya selain menggunakan Alqur'an dan hadits sebagai sumber paling otoritatif, mereka juga masih menggunakan sumber-sumber

dari kebudayaan lain. Selain para adib (udaba'), para ilmuwan dan filosof Muslim juga telah mengembangkan sikap inklusif yang serupa dalam karya mereka.

- b. Humanisme/egalitarianisme; yakni cara pandang yang memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan dan bahkan agama.
- c. Toleransi; yakni sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antarindividu maupun kelompok. Untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman, perlu menerapkan sikap toleransi.
- d. Demokrasi; Menurut Abdolkarim Soroush dalam bukunya Reason, Freedom and Democracy in Islam, salah satu sifat yang tidak boleh ditinggalkan dalam demokrasi adalah kebebasan individu untuk mengemukakan pendapatnya, dengan kata lain harus ada kebebasan berfikir. Kebebasan inilah yang telah dilaksanakan oleh masyarakat di kota-kota besar Islam, terutama pada masa kejayaan Islam.

Pendidikan Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Gagasan pluralis-multikultural (yang biasanya berwujud dalam bentuk toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari) sebenarnya mempunyai rujukan dalam Alqur'an, yang merupakan pedoman hidup umat manusia di seantero dunia.

Firman Allah dalam QS. Al Maidah/ 5 : 48

.....^٤ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِثْلَهَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemah : ...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Sebagai pedoman hidup umat manusia, Alqur'an terbuka untuk berdialog dan menerima adanya pluralitas pemahaman dan penafsiran terhadapnya, sesuai dengan situasi kondisi serta tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat kebenaran yang terkandung di dalamnya tidak cukup hanya mengandalkan dengan pendekatan rasional saja - menggunakan analisis makna kata, logika bahasa, dan konteks sejarah - yang justru sering mendangkalkan hakikat kebenarannya. Oleh karena sebenarnya yang lebih penting adalah memahami dengan kebersihan hati, melalui pengosongan egoisme diri sendiri yang bercokol di dalam hati karena egoisme seringkali menutup hati dan menjadi penghalang untuk melihat langsung kebenaran dalam realitas spiritual.

Berdasarkan pengungkapan Alqur'an di atas, jelaslah bahwa Alqur'an menunjukkan sikap dan pengakuan yang jelas terhadap perbedaan keyakinan dan/atau agama di tengah-tengah

masyarakat yang mempunyai pluralitas agama. Konsep pluralitas agama juga memasukkan mereka yang tidak beragama dan mereka yang mempunyai banyak tuhan sebagai agama polytheism. Di dalam QS. al-Ka>firu>n ayat 6 sendiri juga dinyatakan dengan din (dinukum) untuk orang kafir yang tidak bertuhan. Firman Allah dalam QS. Al-Kafirun /109: 1 – 6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa ajaran Islam itu toleran terhadap pluralitas agama, termasuk kepada kuffa>r dan musyriku>n yang ada sekarang ini. Dengan kata lain, freedom of religion and belief pada hakikatnya menjadi prinsip dasar Alqur'an. Dengan adanya pengakuan normatif al-Qur'an tersebut terhadap adanya pluralitas kehidupan, maka munculnya kelompok-kelompok "Islam Hibrida" sebagai wujud pemahaman terhadap teks dan interaksinya dengan lokalitas budaya tempat umat Islam berada, adalah sah-sah saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di dalam penelitian ini maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang mengarah pada eksistensi konsep Pendidikan Islam menunjukkan sikap dan pengakuan yang jelas terhadap perbedaan keyakinan dan/atau agama di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai pluralitas agama dan multikultural. Konsep Multikultural dalam pendidikan Islam berusaha untuk menanamkan kepada anak didik sikap saling menghargai dan toleransi antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. *Konteks Berteologi di Indonesia (Pengalaman Islam)*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Banks, J. *Multicultural Eeducation Historical Development, Dimension, and Practice. Review of Research in Education*, 1993.
- Budiman, M. *Perempuan Multikulturalisme: Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara Utama, 2005.
- Fakih, M. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist, 2000.
- Hidayat, R. *Makalah: disampaikan pada dialog ketarbiyahan oleh RKMh Cabang Makassar. Makassar: Universalitas Pendidikan Islam*, 2002.
- Ismail M. dkk. *Paradigma dan Reformasi Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001.

- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. In P. o. Education. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syalabi, A. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Al-Kasyaf, 1954.
- Tilaar, H. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.